

KAJIAN PERAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DALAM MENGHADAPI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) (TINJAUAN LITERATUR)

Fitria, Muhammad Alqamari

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan

Email: fitria@umsu.ac.id

Abstract: *Oil palm plantations play a significant role in achieving the global Sustainable Development Goals (SDGs), particularly in the context of sustainable development in tropical countries. This study examines the role of oil palm plantations in addressing various SDG targets through a comprehensive literature review from various academic sources and institutional reports. The study results indicate that oil palm plantations contribute positively to several SDGs, particularly poverty alleviation (SDG 1) through the direct employment of 2.5 million workers; food security (SDG 2) with a productivity of 3- 8 tons of oil per hectare; economic growth (SDG 8) as a contributor to foreign exchange; and infrastructure development (SDG 9). However, this sector faces significant environmental challenges related to addressing climate change (SDG 13); preserving marine ecosystems (SDG 14); and terrestrial ecosystems (SDG 15), particularly the issues of deforestation and biodiversity loss. The study recommends implementing sustainable strategies through RSPO and ISPO certification, zero-deforestation policies, and technological innovation. Multi-stakeholder collaboration is key to optimizing the positive contribution of the palm oil sector to achieving the 2030 SDGs.*

Submit: **Keywords:** Keyword : Palm oil; SDGs; sustainable development;

Review:

Publish:

Abstrak: Perkebunan kelapa sawit memiliki peran signifikan dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) global, khususnya dalam konteks pembangunan berkelanjutan di negara-negara tropis. Penelitian ini mengkaji peran perkebunan kelapa sawit dalam menghadapi berbagai target SDGs melalui tinjauan literatur komprehensif dari berbagai sumber akademis dan laporan institusional. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit berkontribusi positif terhadap beberapa SDGs, khususnya pengentasan kemiskinan (SDG 1) melalui penyerapan 2,5 juta tenaga kerja langsung, ketahanan pangan (SDG 2) dengan produktivitas 3-8 ton minyak per hektar, pertumbuhan ekonomi (SDG 8) sebagai kontributor devisa negara, dan pembangunan infrastruktur (SDG 9). Namun, sektor ini menghadapi tantangan signifikan dalam aspek lingkungan terkait penanganan perubahan iklim (SDG 13), pelestarian ekosistem laut (SDG 14), dan daratan (SDG 15), terutama isu deforestasi dan kehilangan keanekaragaman hayati. Penelitian merekomendasikan implementasi strategi berkelanjutan melalui sertifikasi RSPO dan ISPO, kebijakan zero deforestation, dan inovasi teknologi. Kolaborasi multi-stakeholder menjadi kunci mengoptimalkan kontribusi sektor kelapa sawit terhadap pencapaian agenda SDGs 2030.

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Kata Kunci: *Kelapa sawit; SDGs; pembangunan berkelanjutan;*

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015 merupakan kerangka kerja global yang komprehensif untuk mencapai pembangunan berkelanjutan hingga tahun 2030. Dengan 17 tujuan dan 169 target spesifik, SDGs mengatasi tantangan pembangunan yang saling terkait mulai dari pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, hingga perlindungan lingkungan (United Nations, 2015). Dalam konteks global, sektor pertanian dan perkebunan memainkan peran krusial dalam pencapaian multiple SDGs, mengingat sektor ini berkontribusi tidak hanya pada aspek ekonomi tetapi juga sosial dan lingkungan. Indonesia, sebagai produsen minyak kelapa sawit terbesar dunia dengan pangsa pasar global mencapai 58% dari total produksi dunia, menghadapi posisi strategis dalam mengintegrasikan industri kelapa sawit dengan agenda SDGs (Indonesian Palm Oil Association, 2022).

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah berkembang menjadi salah satu sektor ekonomi utama yang mencakup luas areal 14,9 juta hektar dan menyerap tenaga kerja sekitar 2,5 juta orang secara langsung serta 4,5 juta orang secara tidak langsung (Badan Pusat Statistik, 2023). Kontribusi ekonomi sektor ini terhadap devisa negara mencapai USD 18,4 miliar pada tahun 2022, menjadikannya komoditas ekspor terbesar ketiga setelah batu bara dan gas alam. Kajian Literatur Terdahulu (State of the Art) Penelitian terdahulu mengenai hubungan industri kelapa sawit dengan pembangunan berkelanjutan telah menghasilkan berbagai perspektif yang beragam.

Corley dan Tinker (2016) dalam karya klasik mereka menekankan potensi kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak nabati paling efisien dengan produktivitas per hektar tertinggi dibandingkan tanaman minyak lainnya. Studi ini menjadi dasar pemahaman tentang efisiensi lahan dalam konteks ketahanan pangan global.

Meijaard et al. (2018) melakukan analisis komprehensif tentang dampak lingkungan kelapa sawit dalam konteks global, menyimpulkan bahwa stigmatisasi terhadap kelapa sawit seringkali tidak proporsional dibandingkan dengan dampak komoditas pertanian lainnya. Penelitian mereka memberikan perspektif *balanced assessment* yang membandingkan jejak lingkungan kelapa sawit dengan alternatif minyak nabati lainnya. Byerlee et al. (2017) menganalisis "revolusi tanaman minyak tropis" dan dampaknya terhadap sistem pangan, pakan, bahan bakar, dan hutan. Studi ini mengidentifikasi

trade-off antara manfaat ekonomi dan dampak lingkungan, namun masih terbatas pada analisis sektoral tanpa mengaitkan secara eksplisit dengan kerangka kerja SDGs. Penelitian yang lebih terkini oleh Khatun et al. (2017) mengeksplorasi kemungkinan industri kelapa sawit berkelanjutan melalui pendekatan teknologi dan inovasi. Namun, kajian ini fokus pada aspek teknis operasional tanpa mengintegrasikan dimensi sosial-ekonomi dalam konteks SDGs secara holistik. Pacheco et al. (2012) menganalisis transformasi lanskap di Amerika Latin dan implikasinya terhadap REDD+, memberikan insights tentang dinamika perubahan penggunaan lahan dalam konteks mitigasi perubahan iklim. Meskipun relevan, penelitian ini belum mengintegrasikan keseluruhan spektrum SDGs dalam analisisnya.

Pernyataan Kebaruan Ilmia, meskipun telah terdapat berbagai penelitian tentang dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan industri kelapa sawit, masih terdapat gap penelitian yang signifikan dalam menganalisis secara komprehensif dan sistematis peran perkebunan kelapa sawit terhadap pencapaian seluruh spektrum SDGs. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung parsial, fokus pada aspek tertentu seperti dampak lingkungan (Vijay et al., 2016), kontribusi ekonomi (Sumathi et al., 2008), atau kebijakan sektoral (Zen et al., 2016), namun belum ada yang mengintegrasikan analisis multi-dimensi dalam kerangka kerja SDGs secara holistik.

Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada pendekatan integratif yang menganalisis kontribusi dan tantangan industri kelapa sawit terhadap 17 tujuan SDGs secara komprehensif, dengan mengidentifikasi inter-linkages dan trade-offs antar-SDGs dalam konteks industri kelapa sawit. Artikel ini juga mengintegrasikan perspektif multi-stakeholder dan mengembangkan framework strategis untuk optimalisasi kontribusi sektor kelapa sawit terhadap agenda pembangunan berkelanjutan global.

Permasalahan Penelitian Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah: bagaimana mengoptimalkan kontribusi positif industri kelapa sawit terhadap pencapaian SDGs sambil meminimalkan dampak negatifnya, secara spesifik, penelitian ini mengeksplorasi: (1) SDGs mana saja yang paling terpengaruh oleh aktivitas perkebunan kelapa sawit, baik secara positif maupun negatif; (2) mekanisme dan strategi apa yang diperlukan untuk menyelaraskan praktik industri kelapa sawit dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan; dan (3) bagaimana framework kebijakan yang diperlukan untuk mengoptimalkan sinergi antara pengembangan industri kelapa sawit dengan pencapaian target SDGs 2030.

Tujuan Kajian, Berdasarkan identifikasi gap penelitian dan permasalahan di atas, kajian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis secara komprehensif

kontribusi dan tantangan industri kelapa sawit terhadap pencapaian 17 tujuan SDGs; (2) mengidentifikasi inter-linkages dan trade-offs antar-SDGs dalam konteks pengembangan industri kelapa sawit; (3) merumuskan strategi integratif untuk mengoptimalkan kontribusi positif sektor kelapa sawit terhadap agenda SDGs; dan (4) memberikan rekomendasi kebijakan berbasis evidensi untuk stakeholder terkait dalam rangka mewujudkan industri kelapa sawit berkelanjutan yang sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan global 2030.

METODE

Jenis Penelitian, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode systematic literature review (SLR) untuk menganalisis peran perkebunan kelapa sawit dalam menghadapi Sustainable Development Goals (SDGs). Systematic literature review dipilih karena mampu memberikan analisis komprehensif dan objektif terhadap berbagai studi yang telah dipublikasikan sebelumnya, sehingga memungkinkan identifikasi pola, tren, dan gap penelitian yang ada.

Pencarian literatur dilakukan pada berbagai database akademik dan sumber terpercaya, meliputi Database Akademik: Scopus, Web of Science, ScienceDirect, Google Scholar, dan JSTOR, Database Institusional: FAO, World Bank, RSPO, GAPKI, dan publikasi pemerintah Indonesia, lembaga penelitian terkait Kriteria Inklusi dan Eksklusi, Publikasi dalam bahasa Inggris dan Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Sustainable Development Goals (SDGs)

SDGs terdiri dari 17 tujuan dan 169 target yang dirancang untuk mengatasi tantangan global terkait kemiskinan, ketimpangan, perubahan iklim, degradasi lingkungan, kemakmuran, perdamaian, dan keadilan. Sektor pertanian dan perkebunan memiliki keterkaitan erat dengan mayoritas tujuan SDGs, terutama dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

1. Kontribusi Positif Kelapa Sawit terhadap SDGs

SDG 1: Tanpa Kemiskinan, Berdasarkan data statistik 2019-2024, Indonesia mengalami perbaikan signifikan dalam indikator sosial-ekonomi. Tingkat kemiskinan menurun konsisten dari 9,22% menjadi 8,57%, sementara tingkat pengangguran turun dari 5,28% ke 4,91%. Tren positif ini sejalan dengan ekspansi industri kelapa sawit yang menyerap 2,5 juta tenaga kerja langsung dan 4,5 juta tidak langsung. Sektor perkebunan berkontribusi substansial pada pengentasan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja produktif,

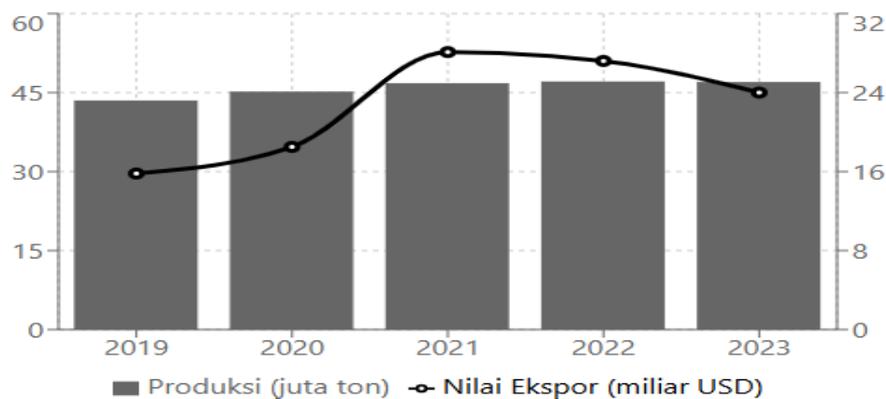
mendukung pencapaian SDG 1 dan SDG 8 secara berkelanjutan.

Tahun	Kemiskinan (%)	Tingkat Pengangguran (%)
2019	9,22	5,28
2020	9,78	7,07
2021	9,71	6,49
2022	9,57	5,83
2023	9,36	5,32
2024	8,57	4,91

Sumber : BPS, (2025)

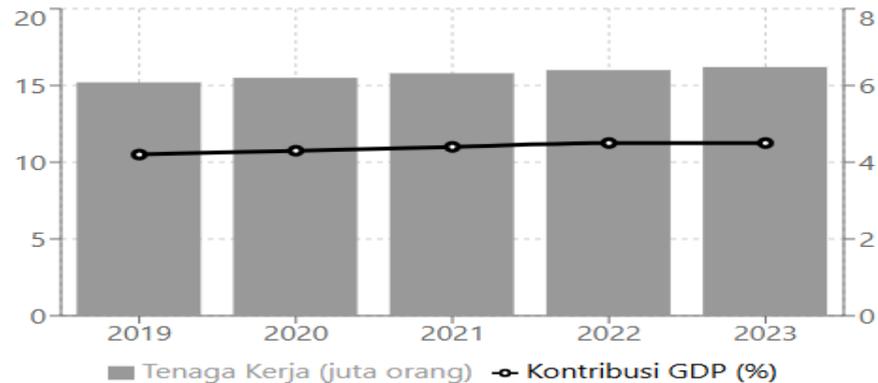
SDG 2: Tanpa Kelaparan, Minyak kelapa sawit merupakan sumber minyak nabati yang penting untuk ketahanan pangan global. Produktivitas kelapa sawit yang tinggi (3-8 ton minyak per hektar) menjadikannya pilihan efisien untuk memenuhi kebutuhan minyak nabati dunia yang terus meningkat. Selain itu, diversifikasi produk kelapa sawit juga mendukung industri pangan.

SDG 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, Industri kelapa sawit berkontribusi signifikan terhadap PDB Indonesia dan menciptakan mata rantai ekonomi yang panjang. Dari hulu hingga hilir, sektor ini melibatkan berbagai stakeholder mulai dari petani, perusahaan perkebunan, industri pengolahan, hingga perdagangan internasional. Grafik menunjukkan tren produksi kelapa sawit Indonesia yang stabil sekitar 43-47 juta ton dari 2019-2023, dengan nilai ekspor yang berfluktuasi mencapai puncak 30 miliar USD pada 2021-2022 sebelum turun ke 24 miliar USD di 2023 akibat penurunan harga komoditas global.



Sumber : BPS 2023

Grafik menunjukkan stabilitas penyerapan tenaga kerja industri kelapa sawit sekitar 15-16 juta orang dan kontribusi GDP yang konsisten 4.3-4.5% selama periode 2019-2023, mencerminkan peran strategis sektor ini dalam perekonomian Indonesia.

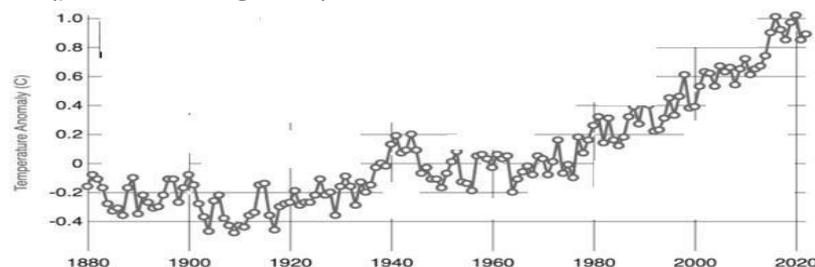


Sumber : BPS 2023

SDG 9: Industri, Inovasi, dan Infrastruktur, Pengembangan perkebunan kelapa sawit mendorong pembangunan infrastruktur di daerah terpencil, termasuk jalan, jembatan, dan fasilitas pengolahan. Inovasi teknologi dalam bidang pemuliaan tanaman, mekanisasi, dan pengolahan hasil juga terus berkembang.

2. Tantangan Kelapa Sawit terhadap SDGs

SDG 13: Penanganan Perubahan Iklim, Konversi hutan untuk perkebunan kelapa sawit berkontribusi terhadap emisi gas rumah kaca. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit yang dikelola dengan baik dapat berfungsi sebagai penyerap karbon, terutama jika dikembangkan di lahan marginal atau terdegradasi. Grafik menunjukkan anomali suhu global dari 1880-2020. Terlihat tren peningkatan suhu yang signifikan, terutama setelah tahun 1980, dengan anomali suhu mencapai hampir 1.0% pada tahun 2020. Periode 1880-1920 menunjukkan anomali negatif (suhu di bawah rata-rata), sedangkan periode setelah 1980 menunjukkan peningkatan drastis anomali positif (pemanasan global).



Sumber : NASA.Gov.2023

SDG 14: Ekosistem Lautan, Praktik perkebunan yang tidak berkelanjutan dapat menyebabkan pencemaran air yang berdampak pada ekosistem laut. Penggunaan pupuk dan pesticide yang berlebihan serta limbah pabrik kelapa sawit (POME) yang tidak diolah dengan baik dapat mencemari badan air.

SDG 15: Ekosistem Daratan, Ekspansi perkebunan kelapa sawit di area hutan primer dan habitat kritis mengancam keanekaragaman hayati. Konflik dengan satwa langka seperti orangutan dan gajah menjadi isu yang mendapat perhatian internasional.

3. Strategi Berkelanjutan

Sertifikasi Berkelanjutan, Implementasi skema sertifikasi seperti Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO), Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO), dan Malaysian Sustainable Palm Oil (MSPO) menjadi instrumen penting untuk memastikan praktik perkebunan yang bertanggung jawab, Zero Deforestation Policy, Komitmen perusahaan untuk tidak membuka lahan di hutan primer dan area dengan stok karbon tinggi (High Carbon Stock - HCS) menjadi kunci dalam menyelaraskan ekspansi kelapa sawit dengan target iklim global. Pengembangan Lahan Terdegradasi, Pemanfaatan lahan marginal dan terdegradasi untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit dapat mengurangi tekanan terhadap hutan alam sambil tetap memenuhi kebutuhan produksi Circular Economy, penerapan konsep ekonomi sirkular melalui pemanfaatan limbah dan produk sampingan kelapa sawit untuk energi terbarukan, pupuk organik, dan produk bernilai tambah lainnya.

4. Inovasi dan Teknologi

Precision Agriculture memanfaatkan teknologi satelit, drone, dan sensor IoT untuk mengoptimalkan penggunaan input produksi serta melakukan monitoring kondisi perkebunan secara real-time. Teknologi ini memungkinkan petani untuk memantau kesehatan tanaman, kondisi tanah, dan kebutuhan air secara akurat dan efisien. **Bioenergi** menjadi solusi berkelanjutan melalui pemanfaatan limbah kelapa sawit untuk produksi biogas, biomassa, dan biofuel sebagai sumber energi terbarukan yang mendukung pencapaian SDG 7 (Energi Bersih dan Terjangkau). Pendekatan ini tidak hanya mengurangi limbah tetapi juga menciptakan nilai tambah dari produk sampingan kelapa sawit. **Bioteknologi** berperan penting dalam pengembangan varietas kelapa sawit unggul melalui pemuliaan konvensional dan teknik bioteknologi modern untuk meningkatkan produktivitas dan ketahanan terhadap penyakit. Inovasi ini membantu menciptakan tanaman yang lebih adaptif terhadap perubahan iklim dan mampu menghasilkan yield yang optimal dengan input yang lebih efisien.

5. Tantangan dan Peluang

Tantangan Industri kelapa sawit menghadapi berbagai tantangan kompleks yang menghambat perkembangannya, dimulai dari stigma negatif global yang memandang kelapa sawit sebagai penyebab utama deforestasi dan kerusakan lingkungan. Regulasi perdagangan internasional yang semakin ketat, seperti EU Deforestation Regulation, membatasi akses pasar dan meningkatkan compliance cost. Tekanan berkelanjutan dari NGO lingkungan internasional menciptakan kampanye boikot yang merugikan citra industri. Keterbatasan lahan untuk ekspansi berkelanjutan serta fluktuasi harga komoditas menambah kompleksitas operasional industri. **Peluang**, Industri kelapa sawit memiliki peluang strategis melalui meningkatnya permintaan global akan minyak nabati seiring pertumbuhan populasi dunia. Potensi pasar produk berkelanjutan bersertifikat menawarkan premium price yang menguntungkan. Pengembangan produk hilir bernilai tambah membuka diversifikasi pendapatan, sementara pemanfaatan teknologi digital meningkatkan efisiensi operasional secara signifikan. Kolaborasi multi-stakeholder untuk pembangunan berkelanjutan menciptakan sinergi positif yang mendukung pertumbuhan industri jangka panjang.

6. Rekomendasi Kebijakan

Implementasi pembangunan berkelanjutan sektor kelapa sawit memerlukan sinergi tiga aktor utama dengan peran spesifik masing-masing. **Pemerintah** harus memperkuat regulasi melalui penegakan hukum konsisten, sistem pengawasan terintegrasi, dan sanksi tegas bagi pelanggar standar lingkungan. Kebijakan insentif untuk pengembangan lahan terdegradasi perlu diprioritaskan melalui subsidi, kemudahan perizinan, dan dukungan teknis. Investasi riset teknologi berkelanjutan harus ditingkatkan dengan alokasi anggaran memadai untuk penelitian varietas unggul dan inovasi pengolahan limbah. Pembangunan infrastruktur pendukung seperti jalan akses, fasilitas pengolahan, dan sistem irigasi menjadi kunci efisiensi operasional. **Industri** wajib menerapkan komitmen No Deforestation, No Peat, No Exploitation (NDPE) sebagai fondasi operasional. Investasi teknologi ramah lingkungan, precision agriculture, dan energi terbarukan harus diprioritaskan untuk mengurangi jejak karbon. Kemitraan inklusif dengan petani kecil melalui pemberdayaan, akses pembiayaan, dan jaminan harga adil perlu dikembangkan. Transparansi rantai pasok melalui sistem traceability komprehensif dan publikasi data monitoring berkelanjutan penting untuk membangun kepercayaan konsumen. **Masyarakat Sipil** berperan dalam monitoring independen praktik perkebunan dan advokasi perlindungan hak masyarakat adat dengan memastikan penerapan Free, Prior, and Informed Consent (FPIC). Edukasi konsumen tentang produk berkelanjutan

bersertifikat dan fasilitasi dialog multi-stakeholder menjadi tanggung jawab krusial untuk menciptakan solusi kolaboratif menghadapi tantangan pembangunan berkelanjutan sektor kelapa sawit

KESIMPULAN

Perkebunan kelapa sawit memiliki potensi besar untuk berkontribusi positif terhadap pencapaian SDGs, khususnya dalam dimensi ekonomi dan sosial. Namun, tantangan lingkungan yang signifikan memerlukan pendekatan holistik dan berkelanjutan. Keberhasilan integrasi sektor kelapa sawit dengan agenda SDGs bergantung pada komitmen semua stakeholder untuk menerapkan praktik bertanggung jawab, inovasi teknologi, dan tata kelola yang baik.

Kolaborasi antara pemerintah, industri, masyarakat sipil, dan komunitas internasional menjadi kunci untuk memastikan bahwa pengembangan kelapa sawit tidak hanya memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga mendukung pembangunan berkelanjutan jangka panjang yang sejalan dengan aspirasi global SDGs 2030.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Byerlee, D., Falcon, W. P., & Naylor, R. L. (2017). *The tropical oil crop revolution: Food, feed, fuel, and forests*. Oxford University Press.
- Corley, R. H. V., & Tinker, P. B. (2016). *The oil palm* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Food and Agriculture Organization. (2019). *The State of Food and Agriculture 2019: Moving forward on food loss and waste reduction*. Rome: FAO.
- Gabrielle, B., et al. (2014). Peatland use for oil palm plantations: Implications for the carbon cycle, water cycle and biodiversity. *Environmental Research Letters*, 9(4), 044018.
- Indonesian Palm Oil Association. (2022). *Indonesian Palm Oil Statistics*. Jakarta: GAPKI.
- Khatun, R., et al. (2017). Sustainable oil palm industry: The possibilities. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 76, 608-619.
- Meijaard, E., et al. (2018). *The environmental impacts of palm oil in context*. *Nature Plants*, 4(1), 16-17.
- Pacheco, P., et al. (2012). *Landscape transformation in tropical Latin America: Assessing trends and policy implications for REDD+*. *Forests*, 3(4), 1120-1142.

- Roundtable on Sustainable Palm Oil. (2020). *RSPO Impact Report 2020*. Kuala Lumpur: RSPO.
- Sumathi, S., Chai, S. P., & Mohamed, A. R. (2008). Utilization of oil palm as a source of renewable energy in Malaysia. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 12(9), 2404- 2421.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. New York: UN General Assembly.
- Vijay, V., et al. (2016). The impacts of oil palm on recent deforestation and biodiversity loss. *PloS one*, 11(7), e0159668.
- World Wildlife Fund. (2021). *Palm Oil Buyers Scorecard 2021: Tracking progress on sustainable palm oil procurement*. Gland: WWF International.
- Zen, Z., et al. (2016). Linking forest transition to carbon emission: Malaysia and Indonesia. *World Development*, 86, 1-13.